

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN HASIL BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK SMA DI KOTA MAKASSAR

Ummi Qalsum¹, Nurhayati, Ahmad Yani

Jurusan Fisika-Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung Jln. Daeng Tata Raya, Makassar, 90224

¹email: ummiqalsum_260109@yahoo.co.id

Abstract: *Relationship Between Self Concept and Achievement Motivation with Physics Learning Outcomes of SMA students in Makassar.* This study aims to determine and describe the relationship between self-concept and achievement motivation in physics learning outcomes, either individually or jointly. Population is a Class XI student of High School and private accredited Makassar. The samples used were 340 people who are determined based on tables Isaac and Michael with proportionate stratified random sampling technique. Measurement of self-concept and achievement motivation using a Likert scale questionnaire instrument models with a range of scores 1-5. Physics learning outcomes are measured by the instruments of learning outcomes. To avoid errors of analysis and rank the twins then ordinal data from scores of self-concept and achievement motivation is converted into a scale interval using the formula Method Successive Interval (MSI). Data were analyzed by using simple regression, multiple regression, and correlation with significance level $\alpha = 0.05$. The results showed (1) there is a positive relationship between self-concept and learning outcomes of Physics through regression equation $Y=14.281+0.016X_1$ with a contribution of 3.6%; (2) there is a positive relationship between achievement motivation and learning outcomes of Physics through regression equation $Y=13.146+0.029X_2$ with a contribution of 0.1%; (3) there is a positive relationship between self-concept and achievement motivation in physics learning outcomes through the regression equation $Y=12.945+0.003X_1+0.027X_2$ with a contribution of 54.2%. These results suggest that the self-concept and achievement motivation influence in favor of Physics student learning outcomes, but the impact that lower number of other factors that caused greater support Physics learning outcomes of learners.

Abstrak: *Hubungan Antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA di Kota Makassar.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Sampel yang digunakan berjumlah 340 orang yang ditentukan berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengukuran terhadap konsep diri dan motivasi berprestasi menggunakan instrumen angket model skala likert dengan rentangan skor 1-5. Hasil belajar Fisika diukur dengan instrumen hasil belajar. Data penelitian diolah dengan teknik regresi sederhana, regresi ganda, dan korelasi dengan taraf signifikansi $\alpha=0.05$. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan hasil belajar Fisika melalui persamaan regresi $Y=14.281+0.016X_1$ dengan kontribusi sebesar 3.6%; (2) terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Fisika melalui persamaan regresi $Y=13.146+0.029X_2$ dengan kontribusi sebesar 0.1%; (3) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Fisika melalui persamaan regresi $Y=12.945+0.003X_1+0.027X_2$ dengan kontribusi sebesar 54.2%. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh dalam mendukung hasil belajar Fisika peserta didik namun pengaruh yang diberikan rendah diakibatkan banyaknya faktor lain yang lebih besar mendukung hasil belajar Fisika peserta didik.

Kata Kunci: konsep diri, hasil belajar fisika, motivasi berprestasi

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu jenjang pendidikan, dimana subjek pendidikannya adalah remaja. Remaja memiliki penghayatan mengenai siapakah mereka dan apa yang membedakan dirinya

dari orang lain. Persepsi orang dewasa mengenai remaja muncul dari gabungan antara pengalaman pribadi dan gambaran yang diberikan oleh media, terlepas dari entah gambaran yang diberikan mengenai perkembangan remaja itu

benar atau tidak. Kadangkala, kecenderungan untuk berpandangan buruk mengenai remaja terkait dengan memori jangka pendek orang dewasa. Orang dewasa sering kali melukiskan remaja sekarang sebagai sosok yang lebih bermasalah, kurang menaruh hormat, lebih berpusat pada diri sendiri, lebih asertif, dan lebih berjiwa petualang dibandingkan mereka dulu (Santrock, 2007). Disinilah peran seorang pendidik sebagai orang dewasa yang akan menilai bagaimana sikap dari setiap peserta didiknya, sehingga akan mempengaruhi atau minimal mempertimbangkan bagaimana ia akan menerapkan pembelajaran dalam kelasnya.

Masa remaja merupakan masa gejolak dimana seseorang menghadapi banyak persoalan dan tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan diri dan menemukan tempatnya di masyarakat (Kartono, 1990). Dalam hal pencarian jati diri selain di masyarakat, sekolah juga memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dan pola pikir remaja. Salah satu pembentuk kepribadian seorang remaja adalah konsep diri.

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Tujuan dari usaha belajar adalah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Dalam memenuhi harapan tersebut guru dituntut mampu mengelola PBM dengan baik dan maksimal yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sehingga siswa tertarik untuk belajar terutama pada bidang mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran seorang pengajar harus menguasai tugasnya sebagai

profesi yang meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Salah satunya adalah keberhasilan dalam mengembangkan konsep diri yang merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri yang kurang baik dapat berimbas pada bagaimana siswa berinteraksi saat proses belajarnya, sehingga usaha belajarnya dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan (Wiwik, Puspitayanti, 2014).

Motivasi merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya sebagai penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Harter (1991) menyebutkan bahwa siswa-siswa yang percaya akan kemampuan diri sendiri memiliki motivasi berprestasi tinggi yang akan mempengaruhi penampilan belajar mereka (Aat Sriati, 2006).

Berdasarkan data empiris, kedua variable tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, namun hasil penelitian yang mengungkap hubungan dengan hasil belajar Fisika masih terbatas.

Studi pendahuluan dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan peserta didik kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Makassar. Disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Makassar memiliki konsep diri negatif, namun sebagian besar mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Studi pendahuluan ini, juga diperkuat dengan hasil observasi terhadap beberapa

sekolah dengan tingkat akreditasi sekolah. Sekolah dengan akreditasi yang baik, cenderung memiliki peserta didik dengan motivasi yang tinggi, sehingga ada persaingan positif diantara peserta didik dan hasil belajar dari peserta didik tersebut juga cenderung baik. Sedangkan sekolah dengan peserta didik yang kurang memiliki motivasi cenderung memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan.

Dengan studi pendahuluan ini, serta menitikberatkan pada pengaruh konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika, penulis bermaksud mengujinya dalam penelitian survey pada sekolah dengan peringkat akreditasi yang berbeda-beda dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA di Kota Makassar”.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan hasil belajar fisika peserta didik SMA di Kota Makassar Tahun Ajaran 2014-2015?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar fisika peserta didik SMA di Kota Makassar Tahun Ajaran 2014-2015?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar fisika peserta didik SMA di Kota Makassar Tahun Ajaran 2014-2015?

Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika peserta didik SMA di Kota Makassar Tahun Ajaran 2014-2015
2. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik SMA di Kota Makassar Tahun Ajaran 2014-2015

3. Terdapat hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik SMA di Kota Makassar Tahun Ajaran 2014-2015.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yakni penelitian dengan pendekatan “*Ex-Post Facto*” dengan sifat korelasional. Model penelitian yang dilakukan adalah *bentuk paradigma ganda* dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel penelitiannya adalah konsep diri sebagai variabel *independent* (Bebas), motivasi berprestasi sebagai variabel *independent* (Bebas) dan hasil belajar fisika peserta didik SMA di Kota Makassar sebagai Variabel *Dependent* (Tidak Bebas).

Adapun sekolah yang akan menjadi subjek penelitian adalah SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar dengan subjek populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar yang berjumlah 5824 orang. Sehingga digunakan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Sampel dipilih berdasarkan strata secara proporsional. Dalam hal ini yang menjadi penilaian strata adalah tingkat akreditasi SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar. Cara menentukan ukuran sampel yang digunakan adalah cara yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* dengan berbagai pemilihan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10% (Sugiono, 2010).

Sesuai tabel penentuan ukuran sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, populasi yang sebesar 5824 orang adalah berjumlah 329 (sampel minimal). Sehingga dibulatkan sebanyak 340 orang untuk melebihi sampel minimal.

HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis statistik Deskriptif

1. Variabel konsep diri

Skor konsep diri peserta didik Kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 dengan jumlah sampel 340 orang terdapat 154 orang (45.3%) memiliki konsep diri kategori rendah, 22 orang (6.5%) dengan kategori sedang dan 165 orang (48.2%) pada kategori tinggi. Dengan demikian rata-rata skor konsep diri peserta didik Kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 berada pada kategori yang tinggi.

2. Variabel Motivasi Berprestasi

Skor motivasi berprestasi peserta didik Kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 dengan jumlah sampel 340 orang terdapat 163 orang (47.9%) memiliki motivasi berprestasi kategori rendah, 22 orang (6.5%) dengan kategori sedang dan 155 orang (45.6%) pada kategori tinggi. Dengan demikian rata-rata skor motivasi berprestasi peserta didik Kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 berada pada kategori yang rendah.

3. Variabel Hasil Belajar Fisika

Skor hasil belajar fisika peserta didik Kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 dengan jumlah sampel 340 orang terdapat 164 orang (48.2%) memiliki hasil belajar fisika kategori rendah, 30 orang (8.8%) dengan kategori sedang dan 146 orang (43.0%) pada kategori tinggi. Dengan demikian rata-rata skor hasil belajar fisika peserta didik Kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 berada pada kategori yang rendah.

B. Analisis Statistik Inferensial

1. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai X^2_{hitung} untuk skor konsep diri sebesar 9.181 motivasi berprestasi sebesar 7.165 dan hasil belajar fisika sebesar 8.905 sedangkan X^2_{tabel} dengan $dk = 6$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 12.59. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Dengan demikian, skor konsep diri, motivasi berprestasi dan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan konsep diri dan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 adalah

$$Y' = 14.281 + 0.016 X_1.$$

Uji linearitas hubungan motivasi berprestasi dan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 adalah

$$Y = 13.146 + 0.029X_2.$$

Uji linearitas hubungan konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA di Kota Makassar, tahun ajaran 2014-2015 adalah

$$Y = 12.945 + 0.003X_1 + 0.027X_2$$

Berdasarkan hasil-hasil uji linearitas di atas, diperoleh bahwa data konsep diri terhadap hasil belajar fisika, data motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika, dan data konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika

peserta didik SMA di Kota Makassar mempunyai model regresi linier.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis hubungan konsep diri dan hasil belajar fisika

Dari hasil uji koefisien korelasi *product moment* diperoleh yaitu 0.036 (3.6%). Koefisien korelasi bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara konsep diri dan hasil belajar Fisika, semakin tinggi konsep diri peserta didik kelas XI IPA SMA Kota Makassar maka hasil belajar Fisika juga akan semakin meningkat. Sehingga uji hipotesisnya menyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun hubungan yang terjadi tidak terlalu signifikan atau lemah.

Sedangkan hasil uji koefisien korelasi *product moment* skor konsep diri dan hasil belajar Fisika akreditasi A diperoleh yaitu 0.071 (7.1%), akreditasi B sebesar 0.351 (35.1%) dan akreditasi C sebesar 0.965 (96.5%).

Pengujian hipotesis hubungan motivasi berprestasi dan hasil belajar fisika

Dari hasil uji koefisien korelasi *product moment* diperoleh yaitu 0.001 (0.1%). Koefisien korelasi bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara motivasi

berprestasi dan hasil belajar Fisika, semakin tinggi motivasi berprestasi peserta didik kelas XI IPA SMA Kota Makassar maka hasil belajar Fisika juga akan semakin meningkat. Sehingga uji hipotesisnya menyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun hubungan yang terjadi tidak terlalu signifikan atau lemah.

Sedangkan hasil uji koefisien korelasi *product moment* skor motivasi berprestasi dan hasil belajar Fisika akreditasi A diperoleh yaitu 0.372 (37.2%), akreditasi B sebesar 0.257 (25.7%) dan akreditasi C sebesar 0.569 (56.9%).

Pengujian hipotesis hubungan konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar fisika

Dari hasil uji koefisien korelasi *product moment* yaitu 0.542 (54.2%). Koefisien korelasi bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar Fisika, semakin tinggi konsep diri yang disertai tingginya motivasi berprestasi peserta didik kelas XI IPA SMA Kota Makassar maka hasil belajar Fisika juga akan semakin meningkat. Sehingga uji hipotesisnya menyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Sedangkan hasil uji koefisien korelasi *product moment* akreditasi A diperoleh yaitu 0.506 (50.6%), akreditasi B sebesar 0.556 (55.6%) dan akreditasi C sebesar 0.452 (45.2%).

C. Diskusi

Pada analisis uji normalitas ketiga variabel, berdistribusi normal sesuai dengan uji chi kuadrat dengan Ms. Excel 2007 dan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Setelah uji normalitas maka dilanjutkan uji linearitas dengan analisis regresi dan uji korelasi dengan analisis *korelasi product moment* (korelasi *Pearson*). Hasil analisisnya dilukiskan seperti pada uraian berikut ini:

Pertama, terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Makassar melalui persamaan

$$Y' = 14.281 + 0.016 X_1$$

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu skor konsep diri peserta didik akan memberikan peningkatan skor sebesar 0.016 pada konstanta 14.281. Pada uji koefisien korelasi *product moment* diperoleh yaitu 0.036 (3.6%). Koefisien korelasi bernilai

positif artinya terdapat hubungan positif antara konsep diri dan hasil belajar Fisika, semakin tinggi konsep diri peserta didik kelas XI IPA SMA Kota Makassar maka hasil belajar Fisika juga akan semakin meningkat. Sedangkan hasil uji koefisien korelasi *product moment* skor konsep diri dan hasil belajar Fisika akreditasi A diperoleh yaitu 0.071 (7.1%), akreditasi B sebesar 0.351 (35.1%) dan akreditasi C sebesar 0.965 (96.5%). Hasil ini relevan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, yaitu: (1) Penelitian Song and Hattie (1984) menemukan bahwa korelasi antara konsep diri dan hasil belajar adalah 0,19, semuanya signifikan (2) Penelitian Suwendra (1992) menyimpulkan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kesuksesan belajar di perguruan tinggi (3) Penelitian I Wayan Dwija (2008) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan hasil belajar sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki kontribusi terhadap hasil belajar Fisika, namun kontribusi yang diberikan dalam penelitian ini tidak terlalu signifikan. Sehingga lebih banyak faktor lain (yang tidak diteliti penulis) yang dapat mempengaruhi hasil belajar Fisika peserta didik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Boekaerts bahwa kemampuan kognitif dan prestasi secara langsung mempengaruhi persepsi diri. Sementara konsep diri mempengaruhi prestasi melalui perantara variabel lain, seperti niat belajar, usaha yang dikeluarkan, dan kegigihan (Andreas, 2007: 19).

Kedua, terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Makassar melalui persamaan

$$Y' = 13.146 + 0.029 X_2$$

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu skor konsep diri peserta didik akan memberikan peningkatan skor sebesar 0.029 pada konstanta 13.146. Pada uji koefisien korelasi *product moment* diperoleh yaitu 0.001 (0.1%).

Koefisien korelasi bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Fisika, semakin tinggi motivasi berprestasi peserta didik kelas XI IPA SMA Kota Makassar maka hasil belajar Fisika juga akan semakin meningkat. Sedangkan hasil uji koefisien korelasi *product moment* skor motivasi berprestasi dan hasil belajar Fisika akreditasi A diperoleh yaitu 0.372 (37.2%), akreditasi B sebesar 0.257 (25.7%) dan akreditasi C sebesar 0.569 (56.9%).

Hasil ini relevan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, yaitu: (1) Penelitian McClelland, seorang pakar yang sangat tekun mengkaji motivasi berprestasi, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi mampu berkontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar. (2) Penelitian Fyans dan Mochr (1982) menyatakan bahwa faktor motivasi berprestasi ternyata predictor yang paling baik untuk memprediksi prestasi belajar (3) Penelitian I Wayan Dwija (2008) mengindikasikan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan korelasional yang sangat kuat dengan hasil belajar sosiologi.

Ketiga, terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Makassar melalui persamaan

$$Y = 12.945 + 0.003X_1 + 0.027X_2$$

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu skor konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik secara bersama-sama akan memberikan peningkatan

skor sebesar 0.003 dari X_1 dan 0.027 dari X_2 pada konstanta 12.945. Persamaan ini juga membuktikan bahwa peran motivasi berprestasi memberikan kontribusi sebesar 0.027 pada konstanta hasil belajar Fisika lebih lebih besar dibanding konsep diri yang hanya memberikan kontribusi sebesar 0.003 pada konstanta hasil belajar Fisika.

Pada uji koefisien korelasi (*product moment*) diperoleh yaitu 0.542 (54.2%). Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang disertai tingginya motivasi berprestasi peserta didik kelas XI IPA SMA Kota Makassar maka hasil belajar Fisika juga akan semakin meningkat. Sedangkan hasil uji koefisien korelasi *product moment* akreditasi A diperoleh yaitu 0.506 (50.6%), akreditasi B sebesar 0.556 (55.6%) dan akreditasi C sebesar 0.452 (45.2%).

Motivasi berprestasi dalam penelitian ini pengaruhnya lebih rendah dibanding konsep diri. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa pada saat melakukan pengukuran survey kemungkinan motivasi berprestasi peserta didik SMA di Kota Makassar cenderung sedang menurun. Motivasi berprestasi tidak selalu berada pada keadaan stabil. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya seperti keadaan keluarga, kondisi kebudayaan, jenis kelamin dan pengakuan/ prestasi dalam kondisi saat itu.

Dari analisis penelitian ini diperoleh hasil belajar peserta didik SMA di Kota Makassar masuk dalam kategori rendah. Menurut peneliti, selain faktor kecerdasan dari peserta didik ini mungkin diakibatkan dari sikap siswa dalam proses menjawab instrumen hasil belajar Fisika. Pertanyaan dengan model *multiple choice* memungkinkan mereka lebih mudah untuk bekerja sama, ini dibuktikan dari pola jawaban peserta didik walaupun saat pengambilan data, peneliti sudah berusaha untuk mengawas kelas saat survei berlangsung.

Dari hasil analisis ketiga poin diatas, hanya saat variabel konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama yang memiliki kontribusi yang lebih besar bagi hasil belajar Fisika, maka peneliti mencoba mengambil gambaran dengan skala kecil yakni membagi berdasarkan akreditasi agar terlihat lebih jelas beberapa pengaruh yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Fisika peserta didik. Hasil yang diperoleh adalah konsep diri pada peserta didik sekolah akreditasi A lebih tinggi dibanding peserta didik sekolah akreditasi B dan konsep diri peserta didik sekolah akreditasi B lebih tinggi dari peserta didik sekolah akreditasi C. Motivasi berprestasi pada peserta didik sekolah akreditasi A lebih rendah dibanding peserta didik sekolah akreditasi B dan motivasi berprestasi peserta didik sekolah akreditasi B lebih tinggi dari peserta didik sekolah akreditasi C. Ini membuktikan bahwa akreditasi juga memiliki peranan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik dalam hal ini konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik. Unsur-unsur komponen akreditasi dipengaruhi oleh (1) kurikulum dan proses belajar (2) administrasi dan manajemen sekolah/ madrasah (3) organisasi dan kelembagaan (4) sarana dan prasarana (5) ketenagaan/pendidik (6) pembiayaan (7) peserta didik (8) peran serta masyarakat dan (9) lingkungan/kultur sekolah/ madrasah. Dalam komponen tersebut kondisi peserta didik hanya 1 dari 9 komponen yang mempengaruhinya.

Selain konsep diri dan motivasi berprestasi, masih banyak faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini seperti faktor internal yakni kecerdasan, keadaan jasmani, kepribadian (kecemasan), *fear of failure*, dan faktor eksternal seperti perbedaan kelas sosial, kebudayaan, perbedaan daerah kota/ pedesaan, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor inilah yang kemungkinan

sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seorang peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Gambaran konsep diri peserta didik SMA di Kota Makassar tahun ajaran 2014-2015 berada pada kategori tinggi, motivasi berprestasi berada pada kategori rendah dan hasil belajar Fisika berada pada kategori rendah.
- b. Terdapat hubungan yang lemah antara konsep diri dan hasil belajar Fisika peserta didik SMA di Kota Makassar Tahun Ajaran 2014-2015.
- c. Terdapat hubungan yang lemah antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Fisika peserta didik SMA di Kota Makassar Tahun Ajaran 2014-2015.
- d. Terdapat hubungan yang kuat antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar Fisika peserta didik SMA di Kota Makassar Tahun Ajaran 2014-2015.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Biehler, R. F. (1993). *Psychology Applied to Teaching*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- DePorter, B. (2007). *Quantum Learning: Unleashing the Genius In You*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwijaja, I. W. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha, No. I TH XXXXI Januari 2008.
- Elfiky, I. (2011). *Dahsyatnya Berperasaan Positif*. Jakarta: zaman.
- Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gredler, M. E. (1991). *Belajar dan Membelajarkan*, alih bahasa: Munandir. Jakarta: Rajawali.
- Hamdan (2009). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMUN 1Setu Bekasi*. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma .
- Jensen, E. (2010). *Guru Super & Super Teaching Lebih dari 1000 Strategi Praktis Pengajaran Super*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Krathwohl, L. W. (2010). *Kerangka Landasan Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- M. Asrori Ardiansyah, M. (n.d.). *Pengertian Konsep Diri*. Retrieved Januari 29,2013, <http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/pengertian-konsep-diri.html>
- Mcbeath, M. T. (2012). *Self-concept and tacit knowledge: Differences between cooperative and non-cooperative education students*. Asia-Pacific Journal of Cooperative Education, 171.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University.
- Ninawati. (2002). *Motivasi Berprestasi*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan , Vol.4 No.8.
- Rusman, M. (2010). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT. RajaGrafindo Persada.
- Saefullah, M. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sahabuddin, P. D. (2007). *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology Fifth Edition*. Dallas: McGraw Hill International Edition.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Satriani. (2013). *Analisis Studi Hubungan Konsep Diri dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik XI SMA Negeri di Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sriati, A. (2006). *Pengaruh Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Akademik Remaja Akhir*. Universitas Padjadjaran .
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, D. A. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyono Koes H, M. P. (2003). *Strategi Pembelajaran Fisika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suryabrata, S. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiwik Puspitayanti, M. S. (2014). *Hubungan Konsep Diri Dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014*. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014.